

Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Meningkatkan Toleransi dan Kebebasan Beragama di Kabupaten Garut

¹Farhan Mubarak, ²Ummu Salamah, ³Feri Purnama

Universitas Garut

24071120164@fikom.uniga.ac.id

ABSTRACT

The diversity of religious life is truly very interesting, because this diversity provides inner and outer peace. Tolerance also essentially refers to human attitudes or behavior that adhere to rules, allowing individuals to evaluate and respect the actions of others. This research uses a qualitative descriptive method with the main focus on uncovering the communication strategies used by the FKUB (Religious Harmony Forum) in Garut Regency to encourage tolerance and religious freedom based on communication strategy theory (Arifin, 1984). Dynamics of inter-religious harmony in Garut Regency after the issuance of Regional Regulation Number 14 of 2022 concerning the Implementation of Tolerance in Community Life. Providing a significant impact on well-coordinated collaborative efforts in preventing and resolving intolerance or conflict in the Garut region. The facts on the ground are that there have been no incidents of intolerance reported in Garut over the last two years.

Keywords: Religious, tolerance, diversity, life, communication strategy

ABSTRAK

Kehidupan beragama yang beragam menjadi suatu hal yang menarik, karena agama mampu memberikan ketenangan lahiriah dan batiniah, toleransi sendiri merupakan suatu sikap manusia atau perilaku patuh terhadap aturan yang memungkinkan seseorang mengevaluasi dan menghormati tindakan orang lain. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, fokus utama pada penelitian ini adalah mengungkap teknik strategi komunikasi yang dilakukan oleh FKUB kabupaten Garut dalam upaya meningkatkan toleransi dan kebebasan beragama di kabupaten Garut dengan pedoman teori strategi komunikasi (Arifin 1984), Dinamika kerukunan umat beragama di kabupaten Garut setelah terbitnya PERDA Kabupaten Garut No. 14 tahun 2022 tentang penyelenggaraan Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat, memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pelaksanaan koordinasi dan kolaborasi yang terarah dalam mencegah dan meredakan konflik intoleran yang terjadi di kabupaten Garut, buktinya 2 tahun terakhir tidak adanya kejadian intoleran di masyarakat Kabupaten Garut.

Kata kunci: Agama, toleransi, keberagaman, kehidupan, strategi komunikasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang penuh dengan pluralisme dan keberagaman. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keberagaman (majemuk), baik dari keberagaman bahasa, budaya, ras hingga agama yang dianut masyarakatnya. Keberagaman ini menjadi modal untuk menciptakan sinergi yang positif demi kemajuan bangsa dan jika keberagaman ini dikelola dengan baik dan benar akan menjadi suatu kekuatan Indonesia itu sendiri, namun sebaliknya jika salah dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan konflik bagi negara (Ismail dan

Cahyanti 2017). Bangsa Indonesia yang mempunyai takdir menjadi suatu bangsa yang plural (majemuk), kemajemukan bukanlah suatu realitas yang baru terbentuk. Kemajuan suku, budaya, bahasa dan agama sudah berlangsung sejak lama dan terjadi serta tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia. Kemajuan ini menjadi suatu kekuatan bagi bangsa dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dengan slogan persatuan bangsa, yakni '*Bhineka Tunggal Ika*' (Berbeda- beda tetapi tetap satu)(Firdaus 2014).

Keberagaman Agama yang beragam menjadi suatu hal yang menarik, karena agama mampu memberikan ketenangan lahiriah dan batiniah. Disisi lain kehidupan beragama yang salah dapat menimbulkan berbagai persoalan yang mengganggu ketenangan itu sendiri, sehingga ada pertanyaan manakah sebetulnya agama yang benar dan harus diikuti dan manakah agama yang harus dihindari. Mengingat banyaknya ragam agama yang ada menjadi pertanyaan yang muncul dan melahirkan suatu kesimpulan bahwa keanekaragaman agama adalah sesuatu hal yang tidak bisa di hindari (Junaedi 2022).

Kerukunan hidup beragama merupakan suatu hal yang bisa menghadirkan harmonisasi dalam dinamika hubungan sosial antar umat beragama, baik itu dengan cara interaksi sosial antar kelompok keagamaan ataupun dengan cara komunikasi interaktif. Dari hal tersebut kerukunan dapat di bangun dalam bentuk pergaulan hidup keseharian umat beragama secara damai, toleran, saling menghargai keyakinan dan keamanan dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Serta menumbuhkan keinginan untuk kerja sama sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih maju (Hakim 2018).

Perkembangan agama yang ada di Indonesia seperti agama Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Huchu memberikan karakteristik tersendiri dalam beragama dan bernegara (Fitriani 2023). Indonesia, sebagai negara dengan populasi penduduk dengan penganut agam Islam paling banyak di dunia, menjadi perhatian utama dalam pembahasan mengenai moderasi Islam dalam menciptakan suasana toleransi yang berkelanjutan (Musthofa 2021).

Dasar toleransi tentang keberagamaan yang terjadi di masyarakat semestinya masih cukup kuat dalam hal mempertahankan kebhinekaan. Toleransi sendiri merupakan bentuk sikap manusia dalam berperilaku patuh terhadap aturan yang memungkinkan seseorang mengevaluasi dan menghargai perilaku orang lain. Dalam konteks sosiokultural dan agama, istilah "*toleransi*" melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi beragama, dimana kelompok agama mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat hidup bagi kelompok agama lain yang minoritas. Namun kata toleransi masih menjadi kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan baik dari kalangan liberal maupun konservatif mengenai prinsip toleransi. Namun toleransi antar umat beragama merupakan sikap menghargai dan memperhatikan kelompok agama lain (Bakar 2015).

Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat terus berkembang. Dimana pada hal ini masyarakat berdampingan dan berkembang secara harmonis tanpa adanya bentuk saling diskriminasi. Integrasi agama secara damai ke Indonesia

difasilitasi oleh proses awal yang melibatkan adopsi dan adaptasi nilai-nilai dan budaya baru secara harmonis seiring dengan nilai-nilai dan budaya yang sudah ada di masyarakat. (Mughtar dan Muntafa 2015). Namun, seiring dengan kemajuan zaman berbagai unsur baru yang mempengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat mengacu pada ketimpangan kehidupan sosial yang menimbulkan terjadinya perselisihan antar penganut agama. Sehingga hal ini menjadi pemicu terjadinya konflik antar pemeluk beragama (Rahman 2021).

Kondisi ideal untuk toleransi dan kebebasan beragama di Indonesia memiliki berbagai faktor penting yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah adanya perlindungan hukum yang kuat dan penegakan hukum yang adil untuk menjamin kebebasan beragama dan mencegah terjadinya diskriminasi. Selain itu pendidikan yang mengajarkan terhadap nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat dan kampanye akan kesadaran publik dalam membangun pemahaman dan kesadaran terhadap perbedaan demi terciptanya harmonisasi di tengah kemajemukan. Dialog rutin antar agama dan kerja sama antara komunitas agama juga berperan besar dalam memperkuat hubungan dan menyelesaikan masalah bersama. Pemerintah dan lembaga non-pemerintah harus aktif dalam mendukung kegiatan serta memfasilitasi inisiatif segala hal yang bersangkutan tentang upaya mempromosikan toleransi, jalinan komunikasi yang efektif menjadi suatu cara dalam membentuk dan mendukung terciptanya suasana yang di harapkan oleh Partisipasi komunitas, kelompok ataupun organisasi keagamaan dalam proses pengambilan keputusan sehingga suara mereka dapat didengar dan diperhitungkan.

Kondisi faktual yang terjadi mengenai toleransi dan kebebasan beragama di kabupaten Garut sendiri dari hasil wawancara bersama (Rachmat 2024), yang merupakan anggota Tim Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme, dimana implementasi toleransi dan kebebasan beragama di garut masih terganggu karena adanya sikap eksklusif, merasa paling benar sendiri dan ketidaktahuan terhadap pemahaman toleransi yang tumbuh di kelompok mayoritas yang menyebabkan timbulnya diskriminasi dan kurangnya pemenuhan hak sebagian warganegara kepada kelompok minoritas. Meskipun terdapat banyak upaya salah satunya memasukkan pendidikan toleransi dalam kurikulum tetapi hal ini masih kurang penerapannya sehingga tidak menyentuh semua lapisan masyarakat secara menyeluruh dan penuh. Salah satu contoh sinergi bermanfaat yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong persatuan umat beragama untuk mendukung pemajuan kerukunan umat beragama, pemerintah menetapkan trilogi kerukunan beserta peraturan yang menguraikan tanggung jawab Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam menegakkan perdamaian umat beragama. Selain itu juga dibentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang secara umum bertujuan untuk mempertemukan dan membina hubungan positif antar berbagai elemen masyarakat, baik tokoh agama, tokoh masyarakat, ormas keagamaan, maupun masyarakat umum. (Rahman 2021).

Dari wawancara yang dilakukan dengan FKUB Kabupaten Garut (Tohari dan Munawar 2024), menyatakan bahwasanya kasus yang pernah terjadi di kabupaten Garut mengenai toleransi dan kebebasan beragama, salah satunya terjadi pada tahun

2009 ada upaya kristenisasi di daerah Garut Selatan dimana dalam praktiknya ajakan masuk agama dengan menyasar kalangan ekonomi rendah (miskin) dimana pada praktik ini telah menyalahi aturan yang berlaku, lalu pada tahun 2021 terjadi praduga masyarakat Desa Margawati tentang upaya kristenisasi yang melibatkan anak-anak serta masyarakat dengan sosial ekonomi rentan yang dilakukan oleh salah satu Gereja di Garut yang menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat, dimana konflik tersebut dapat di selesaikan oleh FKUB dengan musyawarah bersama tokoh terkait dengan melibatkan dari pihak pemerintah seperti KESBANGPOL dan LSM Majelis Ulama Indonesia. Dan yang terbaru yaitu pada tahun 2024 terjadi penyegelan masjid kelompok Ahmadiyah oleh Satpol PP dimana pada penyelesaian nya masjid tersebut tetap di segel karena tidak memenuhi perizinan yang lengkap dengan merujuk pada peraturan 3 Menteri serta penyelesaian konflik dilakukan dengan musyawarah tokoh agama bersangkutan dengan pihak PEMDA, dimana FKUB pada hal ini memberikan pemahaman tentang dampak sosial yang akan terjadi kalo masjid tersebut tetap di bangun kepada kelompok tersebut. Kasus yang terjadi merupakan bagian kecil dimana dalam penyelesaiannya FKUB kabupaten Garut hadir sebagai penengah dan mediator dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

Secara teoritis komunikasi yang efektif antar umat beragama yang dilakukan oleh FKUB, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap toleransi sehingga mengurangi terjadinya potensi konflik terjadi lagi, dalam hal ini FKUB kabupaten Garut yang berperan sebagai mediator dan fasilitator yang mengedepankan dialog dan negosiasi sebagai strategi utama dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi dimana penerapan strategi komunikasi yang efektif menjadi salah satu hal dimana konflik bisa di selesaikan serta menjadi cara dalam mempromosikan toleransi dan kebebasan beragama di setiap lapisan masyarakat. Dimana Strategi komunikasi sendiri merupakan salah satu aspek kunci ilmu komunikasi, tak terlepas kaitannya dengan peran dan fungsinya, merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi. Strategi komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai, komunikasi sendiri merupakan aktivitas manusia yang sering terjadi setiap saat, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam kelompok masyarakat. (Ndopo, Cathas, dan Sabirudin 2018).

Strategi komunikasi yang efektif adalah strategi dimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sesuai dengan harapan, Strategi komunikasi mengacu pada hasil perencanaan dalam pendekatan tergantung pada keadaan dan konteks individu (Hairunnisa 2019). Strategi komunikasi memainkan peran penting dalam ilmu komunikasi, karena berdampak signifikan terhadap efektivitas proses komunikasi. Pentingnya strategi komunikasi terletak pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan damai, karena komunikasi merupakan kegiatan mendasar bagi manusia yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam organisasi dan kelompok masyarakat. (Ndopo dkk. 2018). Adapun aspek-aspek dalam pembuatan strategi komunikasi menurut (Arifin 1984) adalah sebagai berikut: a). Strategi mengenal Audiens (khalayak); b). Strategi dalam menyusun pesan; c).

strategi penyampaian pesan (metode); dan d). Strategi dalam pemeliharaan media komunikasi.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana forum kerukunan umat beragama (FKUB) kabupaten Garut, membuat dan menjalankan strategi komunikasi dalam upaya mempromosikan toleransi dan kebebasan beragama. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam mengungkap tantangan yang dihadapi FKUB, serta mengevaluasi dampaknya terhadap masyarakat dan kebijakan publik di tingkat pemerintahan. Dengan demikian dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam mengenai peran komunikasi dalam memelihara toleransi dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat, Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis terhadap inisiatif yang dalam membina dan menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Garut.

Strategi Komunikasi

Pada intinya, strategi melibatkan pengorganisasian dan pengarahan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Demikian pula, dalam konteksnya, istilah strategi berkaitan dengan aturan untuk mengatur dan mengawasi komunikasi untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, strategi komunikasi harus menunjukkan bagaimana tindakan spesifik harus dilaksanakan. Dengan menunjukkan, bahwasanya metodologi dapat disesuaikan kapan saja berdasarkan keadaan dan konteks. (Effendy 2011).

Menurut Anwar Arifin dalam bukunya menjelaskan bahwasanya, *"Strategi terdiri dari serangkaian keputusan bersyarat mengenai tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pengembangan strategi komunikasi memerlukan pertimbangan keadaan saat ini dan potensi masa depan (baik spasial maupun temporal) untuk mencapai tujuan tersebut. Maka di perlukan efektivitas. Strategi komunikasi ini menunjukkan bahwa berbagai pendekatan dapat digunakan dengan sengaja untuk melibatkan audiens secara efektif dan cepat dalam menciptakan perubahan."*

Berdasarkan penjelasan teori yang diberikan, maka strategi komunikasi dapat kita rangkum sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi mengacu pada rencana yang terstruktur, dirancang untuk menyampaikan pesan spesifik antara dua individu atau lebih, dengan tujuan untuk mempengaruhi perubahan yang ada pada audiens saat ini terkait keterlibatan mereka. tantangan yang ada harus bisa diantisipasi dan disusun strateginya secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi komunikasi adalah pedoman perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.
2. Strategi komunikasi berfungsi untuk menjelaskan fungsi sebenarnya. Artinya pendekatannya bisa berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi.

David mendefinisikan strategi sebagai pendekatan kohesif, ekstensif, dan terkoordinasi dengan menghubungkan kekuatan strategi perusahaan dengan

tantangan eksternal, yang bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuan utamanya melalui eksekusi yang efektif.. (David 2004).

Terdapat dua aspek dalam fungsi strategi komunikasi yaitu:

1. Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat persuasif, informatif, dan memerintah secara teratur kepada tujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
2. Mengatasi kesenjangan budaya akibat kemudahan yang diberikan media massa, yang jika salah dikelola dapat melemahkan nilai-nilai budaya. Misalnya, program-program tertentu dari budaya berbeda yang dipandang bermanfaat pada akhirnya dapat dianggap sebagai bagian dari warisan budaya seseorang.

Menurut R. Wayne Peace, Brend D. Petterson dan M. Dallas Burnet dalam bukunya *Techniques for Effective Communication*, Terdapat 3 tujuan yang menjadi sentral strategi komunikasi yaitu: pertama, memastikan komunikan bisa paham terhadap pesan yang didapatkan. Kedua, komunikan sudah dimengerti, pemahaman terhadap pesan harus terus dibina. Dan yang terakhir, Setelah penerimaan itu dibina, maka kegiatan ini harus dimotivasikan (Effendy 2011).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi berfungsi sebagai bentuk dari rencana komunikasi yang dirancang untuk berbagi pesan tertentu antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan mempengaruhi khalayak sasaran yang ada dan yang dituju. Proses ini melibatkan identifikasi isu-isu yang perlu dinilai, diikuti dengan merancang pendekatan yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, strategi komunikasi bertindak sebagai kerangka kerja untuk mengelola komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada akhirnya, strategi komunikasi berperan dalam memperjelas bagaimana perilaku komunikasi efektif itu dijalankan, yang menunjukkan bahwa metode mungkin berdasarkan pada situasi dan konteks yang berbeda-beda.

Membuat strategi komunikasi memerlukan penjelasan rumusan yang benar, dan dalam konteks ini penting untuk bisa menilai keadaan dan karakteristik audiens. Pertama, mengenali kebutuhan khalayak sasaran, dilanjutkan dengan menghadirkan komunikator yang dipilih berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Anwar Arifin (1994:73) menguraikan beberapa teknik yang dapat digunakan ketika menerapkan strategi komunikasi, antara lain: 1) redundansi (pengulangan), 2) *canalizing*, 3) informatif, 4) persuasif, 5) edukatif, dan 6) koersif. (Tatang S 2016).

Saat mengembangkan strategi komunikasi, penting untuk bisa menilai faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin (1988), agar suatu pesan dapat dikomunikasikan secara efektif, komunikator harus mengidentifikasi langkah-langkah yang terlibat dalam strategi komunikasi, yang meliputi:

1. Mengenal Audiens (khalayak)

Untuk mencapai hasil positif dalam proses komunikasi, komunikator harus membangun komunitas yang berkepentingan dengan audiens yang menjadi tujuan pesan, metode, dan medianya. Untuk menyeimbangkan kepentingan tersebut, komunikator harus mampu memahami pola pikir

(*frame of reference*) dan pengalaman di lapangan (*domain of experience*) Audiens secara tepat dan menyeluruh. Hal pertama yang perlu dipahami audiens adalah keadaan kepribadian dan kondisi fisiknya diantaranya:

2. Penyusunan Pesan

Strategis komunikasi yang Digunakan komunikator harus menggunakan perancangan pesan yang baik sehingga komunikator untuk menentukan strategi dapat menciptakan pesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses ini merupakan langkah menuju penetapan strategi komunikasi melalui penyusunan pesan. Berikut adalah kondisi yang perlu di pertimbangkan saat menulis pesan:

- 1) Pesan harus disusun dan disajikan dengan cara yang dapat menarik perhatian audiens yang dituju.
- 2) Pesan harus menggunakan referensi yang sesuai dengan pengalaman bersama antara pengirim dan penerima, memastikan informasi yang disampaikan dapat dipahami.
- 3) Pesan harus merangsang akan kebutuhan pribadi khalayak sasaran dan menyajikan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan tersebut harus mengusulkan metode untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan keadaan kelompok yang menjadi sasarannya, untuk memperoleh tanggapan yang diinginkan.

3. Menetapkan Metode (Penyampaian pesan)

Efektivitas komunikasi bukan hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disesuaikan dengan kondisi khalayak, efektivitas komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan. Metode penyampiannya pesan dilihat dari dua sudut: Sudut pertama mengkaji bagaimana komunikasi dilaksanakan dengan fokus pada isi pesan. Sebaliknya, sudut pandang kedua memandang komunikasi sebagai pernyataan atau pesan yang dirancang dengan maksud tertentu.

4. Strategi dalam Pemilihan Media

Dalam menjalin komunikasi yang efektif, selain konsistensi pada isi pesan dan relevansinya ataupun keadaan audiens, cara komunikator menyampaikan pesan juga sangat mempengaruhi terhadap efektivitas komunikasi tersebut. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, pilihan media memainkan peran yang penting juga. Ada empat ciri utama komunikasi melalui media, khususnya media massa. Pertama, bersifat tidak langsung karena harus melalui jalur teknologi. Kedua, bersifat satu arah, artinya tidak ada umpan balik di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Ciri ketiga adalah bersifat terbuka, artinya disajikan kepada khalayak tertentu, dan terakhir bersifat anonim, menjangkau khalayak geografis seluas-luasnya. (Arifin 1988).

Kerukunan Umat Beragama

Dalam pengertian kata rukun dan kerukunan memiliki pemaknaan yang sama yaitu damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia sosial. Sedangkan Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia edisi “online” (2016), kata benda “rukun” digambarkan sebagai syarat sahnya suatu tugas. Selain itu, kata ini mengacu pada prinsip atau landasan dan sebagai kata sifat, kata ini menandakan sifat baik hati dan damai, tanpa konflik dalam hubungan, di antara konteks lainnya. Bentuk kata sifat kedua menunjukkan kesatuan hati dan kesepakatan. Dilihat dari etimologinya, istilah “rukun” (kata benda) diterjemahkan menjadi ‘asar; aspek terkuat. Kata kerja “*rakina*” (رَكَنَ) mengandung arti suatu kecenderungan, sedangkan “harmoni” (kata benda) menunjukkan hidup dalam kerukunan, dan kata benda kedua merujuk pada rasa harmoni atau kesepakatan (Anon t.t.).

Istilah “kerukunan beragama” pertama kali dicetuskan oleh Menteri Agama K.H M. Daclan, beliau menyarankan. Dalam pidatonya pada pembukaan Konferensi Antar agama tanggal 30 November 1967, mengatakan antara lain: pertama “Terjalannya kerukunan antar umat beragama sangat penting untuk mencapai stabilitas politik dan ekonomi yang digariskan dalam program Kabinet AMPERA. Kami sangat mengharapkan kerja sama antara pemerintah dan umat beragama untuk menumbuhkan iklim kerukunan umat beragama, sehingga terwujudnya hati nurani masyarakat untuk membangun masyarakat adil dan makmur dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.” Konsep “Kerukunan Beragama” ini telah berkembang menjadi istilah yang diterima secara umum dalam berbagai dokumen dan peraturan pemerintah. (Rusydi dan Zolehah 2018).

Meningkatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “*meningkatkan*” berasal dari kata dasar “*tingkat*” yang memiliki arti lain yaitu derajat, jenjang, atau keadaan. Sedangkan “*Meningkatkan*” adalah sebuah kata kerja yang memiliki arti membuat sesuatu menjadi lebih tinggi atau lebih baik dalam hal kualitas, kuantitas, atau intensitas. Jadi, “*meningkatkan*” bisa diartikan sebagai usaha atau tindakan untuk membawa sesuatu hal ke tingkat yang lebih tinggi, baik dalam hal kemampuan, kondisi atau nilai yang dimiliki sebelumnya. (Anon t.t.)

Dalam konteks strategi komunikasi, kata “*meningkatkan*” mengacu pada upaya yang terencana dan terarah dalam memperbaiki atau memperbesar pengaruh komunikasi tertentu terhadap audiens. Hal ini dapat berarti memperkuat hubungan, memperdalam pemahaman atau memperluas jangkauan pesan yang disampaikan.

Dengan strategi komunikasi yang tepat, “*peningkatan*” ini bisa dicapai melalui:

1. Penyusunan pesan yang lebih relevan dan persuasif.
2. Pemilihan media yang lebih efektif untuk menjangkau audiens target.
3. Peningkatan interaksi yang mempengaruhi perubahan sikap atau perilaku audiens.

Jadi, makna “*meningkatkan*” dalam strategi komunikasi menekankan pada proses terencana untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam bentuk pemahaman, sikap, atau perilaku audiens terhadap isu yang diangkat

Toleransi

Toleransi merupakan bentuk pengakuan terhadap keragaman keyakinan dalam masyarakat tanpa mengganggu pelaksanaan serta ritual keagamaan orang lain. Dari sudut pandang Islam, toleransi antar umat beragama hanya sebatas berkaitan interaksi sosial dan kegiatan muamalah saja. Pemahaman Islam tentang toleransi beragama tidak mendukung atau membenarkan semua agama dan kepercayaan yang ada, karena dalam Islam menjaga keimanan adalah hal yang sangat penting bagi setiap pemeluk agama. Dengan demikian, konsep inti toleransi dalam Islam terbatas hanya pada keterlibatan sosial. Toleransi tidak berarti bahwa semua agama dianggap setara, juga tidak mendukung atau mendorong keterlibatan dalam praktik ibadah agama lain. Tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan ibadah; ini sangat berkaitan dengan masalah muamalah (interaksi sosial) dan hubungan.. (Rusydi dan Zolehah 2018).

Kebebasan Beragama

Arti Kebebasan dalam pemahaman secara etimologi dan *terminology* dapat diuraikan sebagai berikut, Kebebasan pada etimologi, pada intinya, berasal dari istilah bahasa inggris yaitu "*free*", yang berarti sepenuhnya tidak terkendali, tidak terganggu, dan mampu bergerak, berbicara, dan bertindak tanpa gangguan. Dengan demikian, kebebasan mewakili kemandirian, suatu keadaan pembebasan, yang ditandai dengan tidak adanya hambatan yang menghalangi seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, termasuk kebebasan berbicara dan seterusnya. Dari sudut pandang definisi, konsep kebebasan beragama, khususnya berkaitan dengan pembentukan lingkungan masyarakat di mana individu dapat mencapai cita-cita spiritual tertinggi tanpa hambatan dari pihak lain. Selain itu, pengertian kebebasan beragama dalam kerangka Islam tergambar dalam QS. Al-Kafirun, ayat 6 yang artinya "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku." (Hakim 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif alasannya karena metode ini dianggap mampu menggambarkan atau menjelaskan realitas pada objek penelitian Strategi Komunikasi FKUB Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kebebasan Beragama Di Kabupaten Garut secara menyeluruh.

Pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Kirk & Miller, adalah pendekatan khusus dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan akurat terhadap individu dalam konteks dan dari sudut pandang si peneliti. Pendekatan ini menyoroti aspek-aspek yang penting untuk memahami makna dalam beragam kondisi dunia dan keragaman umat manusia, mengkaji berbagai tindakan, keyakinan, dan kepentingan sambil berkonsentrasi pada berbagai bentuk yang menghasilkan makna yang berbeda.(Anggito 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil objek pada salah satu forum lintas iman masyarakat yang ada di kabupaten Garut yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang merupakan Forum yang difasilitasi langsung oleh Pemerintah dalam membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama

untuk kerukunan dan kesejahteraan di Kabupaten Garut, fokus utama pada penelitian ini adalah mengungkap teknik strategi komunikasi yang dilakukan oleh FKUB kabupaten Garut dalam upaya meningkatkan toleransi dan kebebasan beragama di kabupaten Garut dengan pedoman teori strategi komunikasi (Arifin 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi FKUB Garut di Masyarakat

Mengenai hal ini FKUB sebagai lembaga di bawah naungan kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri yang dimana dalam pembentukannya di landasi oleh peraturan bersama 2 Menteri No.9 dan 8 tahun 2006, dimana untuk FKUB tingkat kabupaten/ kota berada di bawah naungan kedinasan KESBANGPOL dan KEMENAG tingkat Kabupaten. FKUB sebagai lembaga pengembangan kerukunan umat beragama, dengan tujuan pendirian FKUB yang merupakan hasil dari dukungan masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah, berfokus pada pengembangan, pemeliharaan, dan penguatan kelompok agama demi kerukunan dan kesejahteraannya.

Peran FKUB Kabupaten Garut mempunyai adil besar dalam keberlangsungan terhadap toleransi dan kebebasan beragama dimana penguatan hukum serta sistem dalam koordinasi yang di ciptakan oleh FKUB kabupaten Garut dalam menjalankan program toleransi dan kebebasan beragama menjadi kunci dalam memajukan kerukunan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan dan sosialisasi moderasi beragama dengan menyasar tokoh utama yang mempunyai pengaruh terhadap kelompok dan golongannya bisa memberikan dampak yang lebih besar dalam peningkatan kehidupan toleransi dan kebebasan beragama di kabupaten Garut.

Adapun terkait keberadaan FKUB kabupaten Garut sendiri masih banyak yang belum mengetahui di masyarakat umum, namun ketidaktahuan yang masih ada di masyarakat tersebut di sebabkan oleh karena FKUB dalam perjalanannya lebih fokus pada menjaring tokoh- tokoh utama yang mempunyai pengaruh dari agama/ kelompok di masyarakat tersebut.

Upaya FKUB Garut Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kebebasan Beragama

Kabupaten Garut sebagai kabupaten yang mempunyai sejarah panjang yang mencerminkan keberagaman budaya, agama dan etnis serta sejarah perjuangan di Indonesia, yang dimana pada hal ini menjadikan kabupaten Garut sebagai salah satu wilayah di Jawa Barat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam upaya menjaga ketenteraman dan kesejahteraan secara umum di kawasan Priangan Timur.

Dalam menjaga stabilitas kerukunan antar umat beragama, hal perencanaan dan strategi yang dilakukan oleh FKUB kabupaten Garut memfokuskan pada pembuatan sistem berupa peraturan daerah. Yang tertuang di PERDA Kabupaten Garut **No. 14 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat**. Perda ini lahir dari kajian yang dilakukan oleh FKUB dan lembaga terkait lainnya untuk mendorong sistem yang lebih terkoordinasi dan mempunyai legitimasi hukum di wilayah kabupaten Garut. Pasal 2 dan Pasal 3 pada perda ini

menguraikan tentang maksud dan tujuan Peraturan Daerah ini dibuat, tujuan dari perda ini yaitu untuk memupuk kehidupan yang aman, tenteram, dan tertib bagi penduduk Kabupaten di tengah keberagaman agama/keyakinan, suku/budaya, ras, golongan, dan status sosial ekonomi di daerah, semuanya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.. Selanjutnya tujuan dari PERDA ini sebagai berikut :

1. Mengembangkan koordinasi efektif, efisien, optimal dan akuntabel antara unsur pemerintah daerah *den intansi vertical* di daerah dalam pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan toleransi kehidupan bermasyarakat;
2. Mengembangkan sinergitas antara unsur pemerintah daerah dengan instansi vertikal di daerah serta masyarakat dalam penyelenggaraan toleransi kehidupan bermasyarakat; dan
3. Mengembangkan peran serta masyarakat secara terpadu, terintegrasi, terkoordinasi dan berkelanjutan guna mencegah timbulnya aktivitas yang berpotensi menimbulkan gangguan terhadap penyelenggaraan toleransi bermasyarakat sesuai perundang-undangan (Gunawan dan Nurdiana 2022)

Implementasi Strategi Komunikasi FKUB Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kebebasan Beragama di Kabupaten Garut.

Dalam upaya pelaksanaan strategi komunikasi perlu ada tahapan- tahapan yang harus terencana dalam kegiatan toleransi dan kebebasan beragama, pada pelaksanaan kegiatan atau program tersebut keberhasilan ditentukan sejauh mana pemahaman yang di terima oleh masyarakat bisa di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. FKUB sebagai lembaga pengembangan kerukunan umat beragama memiliki tugas yang tidak terlepas dari proses komunikasi beberapa di antaranya melakukan pertemuan diskusi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menampung dan menyalurkan aspirasi terkait kendala- kendala yang berhubungan dengan sosial dan keagamaan.

Namun tidak cukup hanya proses komunikasi saja yang harus berjalan seperti semestinya, melainkan jauh dari pada itu FKUB memiliki tujuan serta tugas dalam menumbuhkan kesadaran yang lebih luas tentang toleransi dan kebebasan beragama di tengah masyarakat. Maka dalam hal ini korelasi antara komponen dalam strategi komunikasi yang di implementasikan oleh FKUB kabupaten Garut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan kesadaran terhadap toleransi dan kebebasan beragama di tengah masyarakat kabupaten Garut, berikut peneliti memaparkan terkait korelasi antara komponen dalam strategi komunikasi yang di dapatkan pada wawancara dengan (Tohari 2024).

1. Strategi mengenal khalayak (audiens)

Pada Langkah ini FKUB kabupaten Garut menentukan komunikator dengan memilih pimpinan atau tokoh yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan kelompok atau lingkungan agamanya, yang mana tokoh tersebut di ambil dan dipilih sesuai dengan keaktifan dan kepopulerannya di masyarakat. Kemudian dari tokoh tersebut juga ada yang merupakan hasil dari rekomendasi dari KESBANGPOL dan KEMENAG yang merupakan *partner* dari pihak pemerintah.

Setelah dari penentuan tokoh selanjutnya FKUB mengajak tokoh-tokoh tersebut untuk masuk jadi bagian dari FKUB itu sendiri, dalam hal ini bisa menjadi anggota ataupun pengurus. Tokoh-tokoh tersebut juga merupakan anggota keormasan agama.

Selain dari penentuan tokoh di atas, merujuk pada *Peraturan Daerah Kabupaten Garut No. 14 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Tahun 2022*, Pasal 6 sampai 9, dijelaskan bahwa selain dari tingkat kabupaten dengan menyasar tokoh-tokoh sentral Agama dan kelompok sebagai penyelenggara toleransi, ada juga Bupati, Camat dan Kepala Desa yang sekaligus menjadi SATGAS di wilayah yang mereka jabat. Dari peraturan di atas menjadi rujukan dan pedoman FKUB Garut dalam mengenal serta menentukan khalayak dalam menjalankan strategi komunikasi.

Tokoh dan SATGAS tersebut merupakan orang-orang atau Individu yang mempunyai peran sebagai komunikator, yang dipilih dan ditunjuk berdasarkan kredibilitas dan daya tariknya yang tinggi, yang memungkinkan mereka mempengaruhi komunitasnya secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Effendy 2011) yang menekankan dua elemen penting dalam proses komunikasi, yaitu: daya tarik sumber dan kredibilitasnya..

2. Strategi dalam penyusunan pesan

Dalam sebuah proses komunikasi pesan merupakan suatu bahasa yang disampaikan baik itu bentuknya verbal maupun non verbal, adanya keberhasilan dalam sebuah komunikasi dilihat dari bagaimana efektivitasnya komunikator dan komunikan saling memahami terhadap maksud dan tujuannya masing-masing. Pesan yang baik juga merupakan pesan yang harus relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan maksud dan tujuan bersama.

Sesuai dengan tugasnya FKUB kabupaten Garut harus bisa menampung setiap aspirasi untuk mendapatkan perhatian (*attention*) dari tokoh, SATGAS dan ormas keagamaan dengan mengadakan sosialisasi bersama, sosialisasi yang diadakan oleh FKUB rutin dilaksanakan satu bulan sekali yang di hadiri oleh tokoh-tokoh yang telah di tetapkan sesuai dengan pembahasan poin penentuan khalayak adapun pesan yang disampaikan dalam sosialisasi yakni terkait bagaimana meningkatkan toleransi dan kebebasan beragama dengan tema utama moderasi agama sesuai dengan program dari KEMENAG.

Dalam menyusun pesan FKUB kabupaten Garut juga berusaha untuk menumbuhkan rasa minat dan keinginan dengan memberikan pembinaan serta pengawasan tentang keberlanjutan dalam toleransi dan kebebasan beragama dengan memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap masyarakat ketika menjalankan ibadah serta ritual tanpa ada rasa ketakutan dalam menjalankannya. Ketika terjadi pelanggaran terhadap nilai toleransi maka tindakan (*action*) dari FKUB serta instansi lainnya punya kewajiban untuk membantu dan menyelesaikan terhadap pelanggaran dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, dimana poin ini

menjadi strategi dalam penyusunan pesan yang bersifat memberikan jaminan terhadap rasan aman dan nyaman dalam menjalankan kepercayaan.

3. Strategi dalam menetapkan metode (penyampaian pesan)

Penetapan pada penyampaian pesan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang mengenai pelaksanaannya dan sudut pandang mengenai isi pesannya. Dari segi eksekusi, ada dua strategi yang dapat digunakan: pertama, pendekatan redundansi, yang bertumpu pada pengulangan pesan untuk mempengaruhi penonton, dan kedua, strategi *channelization*, yang bertujuan untuk mengubah sikap dan keyakinan penonton secara bertahap. Dari sudut pandang ini, ada empat metode utama yang digunakan, yaitu: metode informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.. (Afdjani 2014)

Cara dalam penyampaian pesan merupakan elemen penting dalam strategi komunikasi FKUB. Sekalipun pesannya menarik, namun jika metodenya tidak tepat maka pesan yang telah disampaikan tidak akan sampai kepada khalayak atau masyarakat yang dituju. Berdasarkan penelitian, FKUB kabupaten Garut menggunakan metode yang bersifat edukatif dan persuasif.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui ternyata dalam penetapan metode yang digunakan oleh FKUB adalah dengan melaksanakan kegiatan diskusi bulanan (rapat) yang berisi pengurus dan anggota FKUB dengan memberikan edukasi (informatif) kepada tokoh agama dan kelompok melalui sosialisasi moderasi beragama yang di bawaan oleh pihak KEMENAG serta penguatan Pancasila dan kebangsaan oleh pihak KESBANGPOL Garut. Sosialisasi yang dilakukan secara langsung, memberikan pengaruh berantai secara tidak langsung kepada masyarakat yang merupakan bagian dari pengikut tokoh- tokoh agama dan kelompok yang bersangkutan.

Dalam penerapan metode persuasif, FKUB Garut memfokuskan pada program dari KEMENAG yaitu “Moderasi Beragama”. dengan toleransi sebagai indikator keberhasilan akan program kerja sama tersebut, dalam metode ini, informasi disebarluaskan secara langsung kepada seluruh warga masyarakat oleh perwakilan organisasi kemasyarakatan menggunakan media komunikasi yang digunakan oleh para tokoh yang mempunyai pengaruh di masyarakat dan kelompoknya.

Oleh karena itu, penggunaan metode yang edukatif dan persuasif dalam penyampaian pesan dapat meningkatkan kelancaran pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh FKUB dalam upaya meningkatkan toleransi dan kebebasan beragama di Kabupaten Garut.

4. Strategi dalam seleksi dan penggunaan media

Pada zaman sekarang banyak metode dalam menggunakan media komunikasi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai cara dalam menyampaikan pesan strategi komunikasi, hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai serta sasaran dari jumlah komunikan penerima pesan yang di sampaikan, jika penerima pesan mempunyai jumlah yang besar maka pemanfaatan media *mainstream* dan media baru (media sosial) menjadi cara

dalam penyebaran pesan tersebut, hal ini dilakukan agar pesan yang di sebarakan bisa efisien dan sampai pada tujuan khalayak yang dituju.

Adapun media yang digunakan oleh FKUB kabupaten Garut lebih berfokus pada media langsung seperti dialog dan diskusi terbuka, hal ini dilakukan karena fokus khalayak yang terdiri dari tokoh agama dan kelompok mempunyai jumlah yang relatif sedikit. Selain itu hal yang di temukan oleh peneliti dimana alasan dari FKUB kabupaten Garut masih mempertahankan penggunaan media langsung adalah karena dengan penggunaan media langsung menumbuhkan secara tidak langsung komunikasi interpersonal yang memberikan efek dalam menumbuhkan simpati dan kepercayaan satu sama lain, karena adanya keterbukaan secara langsung dalam diskusi maupun dialog yang membahas tentang keberagaman itu sendiri.

Komunikasi interpersonal ini sendiri sejalan dengan penelitian (Fitriani 2023) yang menyebutkan bahwasanya Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi, gagasan dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih, dimana komunikan atau komunikator bertindak dengan tujuan untuk bisa mencapai pemahaman terhadap persoalan yang sedang dibicarakan. Ini mengarah pada perubahan perilaku.

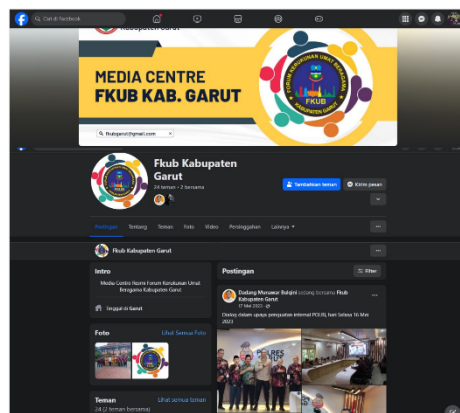
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa penulis melihat dan mempertimbangkan strategi komunikasi yang dilakukan FKUB Kabupaten Garut dalam mengenal audiens yaitu dengan fokus utama pada kondisi fisik audiens, dinamika kelompok, dan situasi secara keseluruhan. Interaksi dengan tokoh agama dan kelompok masyarakat digunakan untuk menilai atribut fisik audiens, serta mengamati ciri-ciri orang yang mengikuti tokoh tersebut. Selain itu, konteks audiens juga turut diperhatikan, dengan bahasa religi yang disesuaikan pada tingkat pemahaman tokoh yang bersangkutan.

Dalam menyusun pesan, FKUB kabupaten Garut bekerja sama dengan pihak KEMENAG dan KESBANGPOL Garut dalam penentuan bahan diskusi dan program moderasi beragama Tujuannya untuk menjangring perhatian para tokoh dengan menggunakan rumus AIDA (*attention, interest, wish, action*). Penelitian menunjukkan bahwa FKUB menggunakan teknik edukatif dan persuasif dalam menyusun pesan yang dilakukan, dimana melalui interaksi langsung dengan tokoh dan kelompok agama dapat mendapat kepercayaan terhadap FKUB itu sendiri. Selain itu, metode yang digunakan dalam mengkomunikasikan pesan bersifat mendidik dan persuasif. FKUB di Kabupaten Garut menerapkan strategi komunikasi yang melibatkan interaksi langsung dengan tokoh masyarakat dan organisasi Islam setempat. Terakhir, ketika memilih media komunikasi, FKUB menggunakan media langsung yaitu dialog dan diskusi keagamaan dengan mempertimbangkan audiens. Hal in bertujuan untuk memastikan pilihan saluran komunikasi yang efektif. Media yang d gunakan pada strategi komunikasi FKUB kabupaten Garut adalah media langsung berupa Dialog dan diskusi rutin tiap bulan. Dinamika kerukunan umat beragama di kabupaten Garut setelah terbitnya PERDA Kabupaten Garut No 14 tahun 2022 tentang

penyelenggaraan Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat, memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pelaksanaan koordinasi dan kolaborasi yang terarah dalam mencegah dan meredakan konflik intoleran yang terjadi di kabupaten Garut, buktinya 2 tahun terakhir tidak adanya kejadian intoleran di masyarakat Kabupaten Garut.

Dalam penggunaan media baru FKUB hanya ada di media sosial Facebook dan itu pun kurang aktif dalam pengelolaan informasi terkait perkembangan kegiatan dan program serta tidak adanya konten yang berisi edukasi tentang toleransi dan moderasi beragama, hal ini bisa dilihat dari postingan terakhir yang di *publish* yaitu pada 17 Mei tahun 2023, hal ini jadi catatan untuk FKUB dimana pemanfaatan media baru seperti media sosial menjadi cara dalam mengampanyekan kegiatan dan program serta konten edukasi toleransi dan moderasi beragama.



Gambar 1. Media Sosial Facebook FKUB kabupaten Garut

Dari hasil analisis di atas Peneliti menawarkan beberapa rekomendasi yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam penelitian ini tentang peningkatan toleransi dan kebebasan beragama:

1. Bagi FKUB Kabupaten Garut: Disarankan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan terkait Program Moderasi Beragama sebagai program yang lebih menasar kepada kelompok masyarakat yang telah terindikasi intoleran dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Untuk mencapai hasil maksimal di masa depan.
2. Pemanfaatan penggunaan media baru, seperti media sosial dan platform lainnya dalam menyebarkan informasi kegiatan dan program FKUB serta edukasi yang membahas tentang toleransi dan moderasi beragama.
3. Tokoh masyarakat: untuk terus memperkuat jalinan kerja sama dalam mengampanyekan moderasi beragama dan saling menghormati demi terwujudnya toleransi dan kebebasan beragama yang lebih kuat.
4. Bagi pembaca: Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan penelitian ini dan mendorong Anda untuk memberikan saran, kritik, dan komentar kepada penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai strategi komunikasi dan teori kerukunan umat beragama, serta

memberikan bahan bagi implementasi kebijakan kerukunan antar umat agama khususnya di Indonesia. Peneliti telah mengidentifikasi sejumlah kekurangan di berbagai aspek yang perlu dikaji lebih detail. Peneliti berharap sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai strategi komunikasi Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (FKKUB) untuk menjaga kerukunan umat beragama di tiap tingkatan dan lapisan masyarakat. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat dilanjutkan dan di kembangkan dengan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, H. (2014). *Ilmu komunikasi, proses dan strategi*. Tangerang: Indigo Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (D. E. Lestari, Ed.). Sukabumi: CVJEJAK.
- Anon. (t.t.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Arifin, A. (1984). *Strategi komunikasi sebuah pengantar ringkas*. Bandung: CV Armico Bandung.
- Arifin, A. (1988). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar ringkas*. Rajawali Press.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- David. (2004). *Manajemen strategi konsep*. Jakarta: Selemba Empat.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek* (T. Surjaman, Ed.). Bandung: Rosda Karya.
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1).
- Fitriani, N. E. (2023). *Komunikasi interpersonal FKUB Trenggalek dalam membangun semangat toleransi beragama* (Vol. 11).
- Gunawan, R., & Nurdiana. (2022). *PERDA Kabupaten Garut tentang penyelenggaraan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*.
- Hairunnisa. (2019). *Manajemen komunikasi: Suatu pengantar*. Mulawarman University Press.
- Hakim, L. (2017). Kebebasan beragama dalam perspektif Islam. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*.
- Hakim, L. (2018). Strategi komunikasi lintas agama FKUB Surabaya dalam menangani konflik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(1), 19–34.
- Ismail, N., & Cahyanti, A. (2017). *Menakar peran lembaga pengembang kerukunan umat beragama*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Junaedi, E. (2022). Moderasi beragama dalam tinjauan kritis kebebasan beragama. *Harmoni*, 21(2), 330–339. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>
- Muchtar, I. H., & Muntafa, F. (Eds.). (2015). *Efektivitas FKUB dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama* (1st ed.). Jakarta: Balitbang Kemenag RI.
- Musthofa, K. (2021). Moderasi beragama sebagai respon bijak di tengah wabah COVID-19. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 275–286.
- Ndopo, L. A., Cathas, T. P., & Sabirudin. (2018). Pola komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menjaga stabilitas kerukunan (Studi kasus Kecamatan Melak Kutai Barat). *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 217.
- Rachmat, A. (2024). *Akademisi toleransi*. Jakarta.
- Rahman, W. A. (2021). Strategi komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam pengembangan kerukunan umat beragama di Kabupaten Sleman. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(02), 237–260. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.294>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Tatang, S. (2016). *Dinamika komunikasi* (1st ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Tohari, H. M. (2024). *Tugas dan fungsi FKUB Garut*. Garut.
- Tohari, H. M., & Munawar, D. (2024). *Wawancara Forum Kerukunan Umat Beragama*. Garut.